

PENERAPAN ANDRAGOGI OLEH FASILITATOR PADA PELATIHAN DIGITAL WOMENWILL OLEH GOOGLE DI KOTA PADANG

Sherly Nola Utami

Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, Sumatera Barat, 25131

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diterima: 26 Januari 2019 Direvisi: 29 Januari 2019 Diterbitkan: Februari 2019	<p><i>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberhasilan Google dalam membuat sebuah program pelatihan khusus perempuan, yaitu pelatihan digital womenwill di kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital womenwill oleh google di kota Padang yang dilihat dari tiga aspek : penampilan, metode pembelajaran, dan pengelolaan lingkungan belajar. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 260 orang. Sampel dalam penelitian ini diambil 20% dari populasi yaitu 52 orang peserta pelatihan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner atau angket, sedangkan analisis data menggunakan rumus persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital womenwill oleh google di kota Padang yang dilihat dari aspek a) penampilan menunjukkan baik, b) metode pembelajaran menunjukkan baik, dan c) pengelolaan lingkungan belajar menunjukkan baik.</i></p>
KATA KUNCI	
Penerapan andragogi, Pelatihan.	
KORESPONDEN	
No. Telepon: +6282283809890 E-mail: sherlyutami96@gmail.com	

PENDAHULUAN

Kegiatan pemberdayaan adalah bentuk usaha pemerataan pendidikan yang diperuntukkan untuk masyarakat yang dilakukan melalui jalur nonformal. Pendidikan luar sekolah dalam suatu masyarakat mempunyai peran penting terhadap pembangunan ekonomi masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan dalam

bidang teknologi sangat penting bagi perempuan, mengingat banyaknya kendala yang dialami perempuan dalam memanfaatkan teknologi, terutama teknologi internet. Bukan tanpa alasan, melalui pemberdayaan tersebut perbedaan yang nampak antara perempuan dan laki-laki dalam penggunaan teknologi internet dapat diminimalisir. Setiap kegiatan pemberdayaan

selalu diringi dengan berbagai kegiatan seperti pelatihan dan pemberian motivasi serta membangun kepercayaan diri pada perempuan. Sejalan dengan pendapat Suhendra (2006) bahwa pemberdayaan merupakan sebuah kegiatan yang berkelanjutan, dinamis, dan kegiatan tersebut memacu semua potensi yang ada untuk terlibat secara evolutif.

Salah satu bentuk pemberdayaan perempuan adalah penyelenggaraan pelatihan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Mardiyatmo Yatmo Hutomo bahwa pemberdayaan merupakan proses pemberian kemampuan atau suatu daya kepada orang-orang yang diberdaya. Sejalan dengan itu, Good (1973) dalam Marzuki (2012) mengatakan bahwa pelatihan merupakan suatu kegiatan untuk menolong orang lain agar bisa memperoleh *skills* dan pengetahuan.

Perusahaan Google yang ada di Indonesia membuat sebuah program yang dinamakan dengan pelatihan digital *Womenwill* yang ditujukan untuk perempuan-perempuan Indonesia. Pelatihan digital *Womenwill* adalah inisiatif Google untuk menciptakan peluang ekonomi bagi perempuan di seluruh dunia, sehingga mereka dapat berkembang dan berhasil. Dengan membantu perempuan memaksimalkan teknologi untuk mengasah keterampilan, mendapatkan inspirasi, dan terhubung satu sama lain melalui pelatihan, acara, dan advokasi, *Womenwill* bertujuan menggalakkan wacana yang mempromosikan persamaan gender agar menguntungkan semua pihak. Sebagai bagian dari upaya agar informasi di dunia dapat diakses dan berguna bagi semua orang, Google ingin meningkatkan peran serta wanita, yang akan memberikan keuntungan ekonomi tidak hanya bagi mereka, namun juga untuk keluarga, komunitas, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ketertarikan peserta terlihat sangat baik dalam mengikuti kelas pelatihan digital *womenwill*. Ketertarikan yang terlihat dari peserta tersebut menandakan bahwa minat peserta terhadap pelatihan tersebut baik. Sesuai

dengan yang dikatakan Djaali (2012) bahwa apabila seseorang mempunyai rasa suka dan kecenderungan serta tertarik terhadap suatu hal atau kegiatan tertentu dan tidak ada yang memaksa dan menyuruh maka hal tersebut dikatakan seseorang itu memiliki minat.

Menurut Slameto (2003) minat seseorang pada sesuatu dapat terlihat dengan ciri-ciri seperti kecenderungan dalam memperhatikan, suka dan senang terhadap objek, adanya rasa bangga dan puas, serta merasa terikat dengan objek yang diminati. Berdasarkan ciri-ciri yang dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta mempunyai minat yang baik terhadap pelatihan digital *womenwill*.

Berikut hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak empat kali mengikuti pelatihan tersebut yang akan digambarkan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Data jumlah peserta yang menunjukkan memiliki minat terhadap pelatihan digital *womenwill*

Observasi dan Ciri-ciri Minat	Memperhatikan	Terlihat senang	Datang tepat waktu
Observasi ke-1 jumlah peserta 65 orang (28 September 2018)	60 orang dari 65 peserta atau sekitar 92%	semua peserta atau 100%	58 orang dari 65 peserta atau sekitar 89%
Observasi ke-2 jumlah peserta 62 orang (5 Oktober 2018)	58 orang dari 62 peserta atau sekitar 93%	61 orang dari 62 peserta atau sekitar 98%	60 orang dari 62 peserta atau sekitar 97%
Observasi ke-3 jumlah peserta 65 orang (13 Oktober 2018)	61 orang dari 65 peserta atau sekitar 94%	semua peserta atau 100%	63 orang dari 65 peserta atau sekitar 97%
Observasi ke-4 jumlah peserta 68 orang (19 Oktober 2018)	62 orang dari 68 peserta atau sekitar 91%	semua peserta atau 100%	65 orang dari 68 peserta atau sekitar 95%

Sumber data : Data diperoleh berdasarkan observasi

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, ditiap kelasnya peserta menunjukkan ciri-ciri minat yang tinggi. Dari minat yang terlihat pada para peserta tersebut, tentu tidak terlepas dari

berbagai faktor yang membuat pelatihan ini menarik diikuti, seperti penggunaan metode oleh fasilitator, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Selain itu faktor yang dirasa sangat berpengaruh adalah penerapan andragogi yang diterapkan oleh fasilitator.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, di tiap kelasnya peserta menunjukkan ciri-ciri minat yang tinggi. Dari minat yang terlihat pada para peserta tersebut, tentu tidak terlepas dari berbagai faktor yang membuat pelatihan ini menarik diikuti, seperti penggunaan metode oleh fasilitator, dan ketersediaan sarana dan prasarana. Selain itu faktor yang dirasa sangat berpengaruh adalah penerapan andragogi yang diterapkan oleh fasilitator.

Pada buku Pendidikan Nonformal-Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi (Marzuki, 2012) bahwa Brugande (1991) mengatakan bahwa andragogi lebih dipahami sebagai seni dan ilmu tentang membantu orang dewasa belajar. Sedangkan Direktorat Pendidikan Masyarakat menamakannya “membelajarkan orang dewasa”. Andragogi sendiri dapat dirumuskan sebagai proses pemberian bantuan terhadap orang dewasa agar dapat belajar secara maksimal.

Pandangan lain tentang andragogi atau kerap kali dikenal dengan istilah pendidikan orang dewasa dapat dilihat dari Bryson dalam Suprijanto (2012) yang mengatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktivitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual.

Prinsip andragogi sangat perlu diterapkan oleh fasilitator sebagai orang yang akan memberikan pembelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh Laird dalam Hendayat (2005) bahwa andragogi mengkaji cara-cara orang dewasa dalam suatu proses belajar. Ia meyakini bahwa cara orang dewasa belajar sangat berbeda dengan anak-anak terlebih lagi dalam pola tingkah laku. Dari berbagai pendapat tersebut,

kuat dugaan bahwa, penerapan andragogi yang diterapkan oleh fasilitator sangat memengaruhi jalannya program pelatihan digital *womenwill* yang dilakukan oleh Google di kota Padang.

Dari fenomena yang dijelaskan sebelumnya, sangat menarik sekali untuk melihat bagaimana penerapan andragogi yang dilakukan oleh fasilitator dalam proses pemberdayaan yang berlangsung pada pelatihan digital *Womenwill* yang diselenggarakan oleh Google. Maka dari itu, peneliti melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran bagaimana praktik penerapan andragogi pada pelatihan digital *Womenwill* oleh Google di kota Padang, dengan menetapkan judul “Penerapan Andragogi oleh Fasilitator pada Pelatihan Digital *Womenwill* Google di Kota Padang”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif menurut Arikunto (2014) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu yang ada yaitu gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Pada penelitian ini variabel yang akan diteliti adalah penerapan andragogi oleh fasilitator pada Pelatihan Digital *Womenwill* oleh Google di kota Padang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta pelatihan digital *womenwill* pada minggu pertama, minggu kedua, minggu ketiga, dan minggu ke empat yang berjumlah sebanyak 260 orang. Berdasarkan populasi yang ada, maka pada penelitian ini sampel diambil melalui teknik *cluster random sampling*. Sampel diambil sebanyak 20% dari populasi yang ada, jumlah sampel pada penelitian ini yaitu 52 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, sedangkan alat pengumpul data menggunakan kuesioner atau angket. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase.

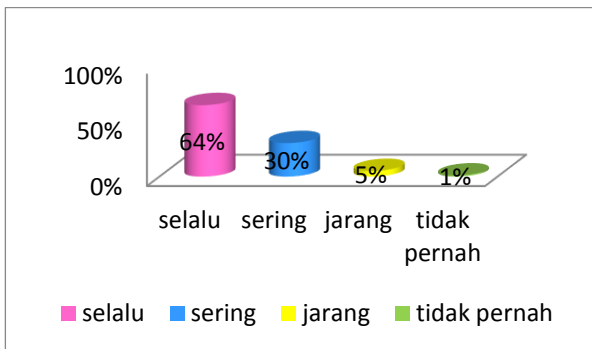
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini didapatkan dari hasil pengumpulan angket yang diisi oleh responden sebanyak 52 orang dengan pernyataan sebanyak 38 item. Penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota padang dilihat dari beberapa aspek, yaitu 1) penampilan, 2) metode pembelajaran, dan 3) pengelolaan lingkungan belajar.

1. Penampilan

a. Berkomunikasi

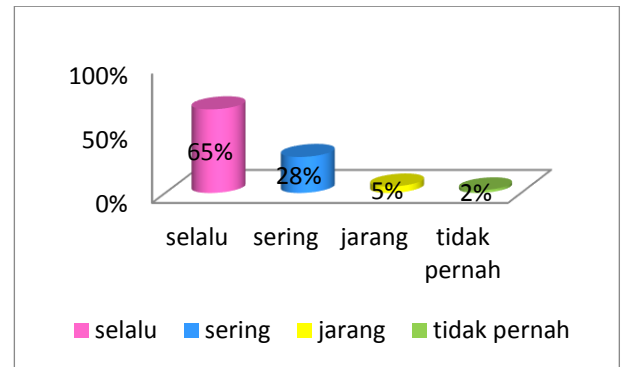
Hasil penelitian penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota padang dilihat dari berkomunikasi dikategorikan baik dengan persentase jawaban tertinggi dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 1. Histogram Penerapan Andragogi oleh Fasilitator pada Pelatihan Digital *Womenwill* oleh Google di Kota Padang dilihat dari Berkomunikasi

b. Fisik

Hasil penelitian penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota padang dilihat dari fisik dikategorikan baik dengan persentase jawaban tertinggi dapat dilihat pada histogram berikut.

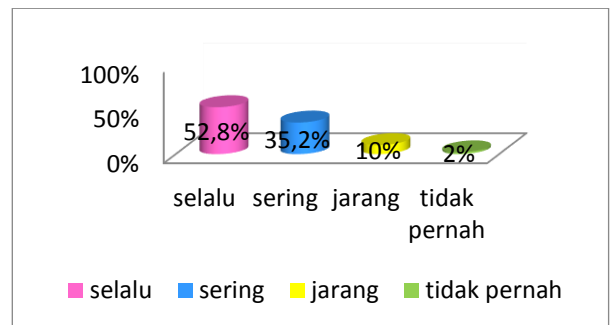


Gambar 2. Histogram Penerapan Andragogi oleh Fasilitator pada Pelatihan Digital *Womenwill* oleh Google di Kota Padang dilihat dari Fisik

2. Metode Pembelajaran

a. Teori

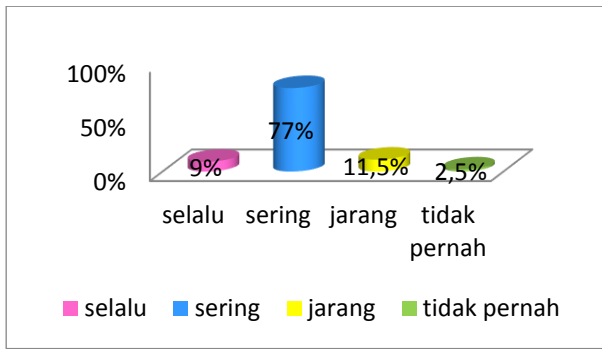
Hasil penelitian penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota padang dilihat dari teori dapat dilihat pada histogram berikut.



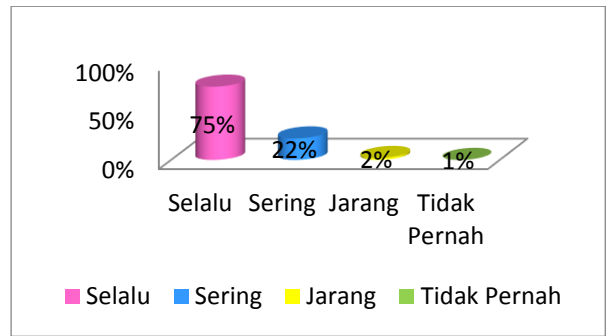
Gambar 3. Histogram Penerapan Andragogi oleh Fasilitator pada Pelatihan Digital *Womenwill* oleh Google di Kota Padang dilihat dari Teori

b. Praktik

Hasil penelitian penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota padang dilihat dari praktik dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 4. Histogram Penerapan Andragogi oleh Fasilitator pada Pelatihan Digital *Womenwill* oleh Google di Kota Padang dilihat dari Praktik

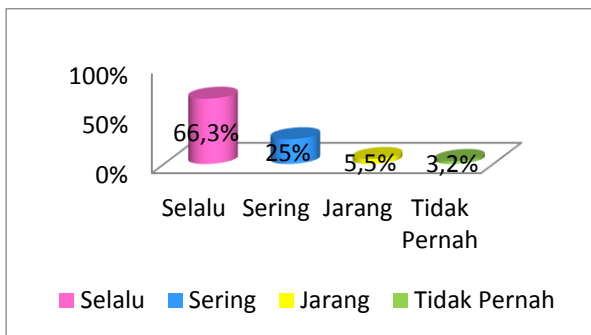


Gambar 6. Histogram Penerapan Andragogi oleh Fasilitator pada Pelatihan Digital *Womenwill* oleh Google di Kota Padang dilihat dari Lingkungan Sosial.

3. Pengelolaan Lingkungan Belajar

a. Lingkungan Fisik

Hasil penelitian penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota padang dilihat dari lingkungan fisik dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 5. Histogram Penerapan Andragogi oleh Fasilitator pada Pelatihan Digital *Womenwill* oleh Google di Kota Padang dilihat dari Lingkungan Fisik

b. Lingkungan Sosial

Hasil penelitian Penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota padang dilihat dari lingkungan sosial dapat dilihat pada histogram berikut.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan, 1) Penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota Padang dalam aspek penampilan yang dilihat dari penampilan berkomunikasi dan penampilan fisik dikategorikan baik dalam penerapannya, 2) Penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota Padang dalam aspek metode pembelajaran yang dilihat dari penerapan teori dan pelaksanaan praktik terhadap peserta pelatihan dikategorikan baik dalam penerapannya, dan 3) Penerapan andragogi oleh fasilitator pada pelatihan digital *womenwill* oleh google di kota Padang dalam aspek pengelolaan lingkungan belajar yang dilihat dari pengelolaan lingkungan fisik dan lingkungan sosial peserta pelatihan dikategorikan baik dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Djaali. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Hendayat, S. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran (teori, permasalahan, dan praktik)*. Universitas Muhammadiyah Malang.

Marzuki, Saleh. 2012. *Pendidikan Nonformal: Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempegaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. (2005). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja.
- Suprijanto. 2006. *Pendidikan Orang Dewasa*. Bumi Aksara.
- Suhendra, K. 2006. *Peranan Birokrasi dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Alfabeta.